

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum dijenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37 (Depdiknas, 2007).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio, kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi).

Berdasarkan hal tersebut PPKn dianggap penting karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan.

Dalam realitas yang terjadi di lapangan pelajaran PPKn masih kurang diminati sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan tingkat pemahaman siswa yang masih kurang dalam menguasai pelajaran PPKn.

Dalam proses pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 5 Satap Batudaa Pantai adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa masih belum

aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran guru banyak memberikan ceramah tentang materi. Sehingga aktivitas yang dilakukan siswa biasanya hanya mendengar dan mencatat, akibatnya siswa merasa jenuh dalam menerima pembelajaran. Untuk itu perlu menerapkan model pembelajaran yang baik agar siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Biasanya siswa kurang memperhatikan terhadap materi dan pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas karena faktor guru yang mempengaruhi.

Guru harus mampu membangkitkan partisipasi belajar siswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahwa siswa akan bekerja keras jika ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi siswa, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna. Lingkungan serta sarana dan prasarana belajar juga perlu diperhatikan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar-mengajar di kelas yang nyaman. Hal tersebut menjadikan guru harus mampu memilih dan menetapkan metode mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pemahaman siswa terhadap pembelajaran PPKn.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris "*participation*" yang artinya pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Berdasarkan pendapat Tjokrowinoto dalam Handayani (2013:17), partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggungjawab terhadap tujuan tersebut.

Dave Meier dalam Martinis Yamin (2013:10), mengemukakan bahwa belajar harus dilakukan dengan berpartisipasi, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar dan memanfaatkan indera siswa sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar.

Dari pengertian diatas, dapat diambil tiga hal pokok yaitu:

1. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi.
2. Partisipasi menghendaki adanya kontribusi dari anggota terhadap kepentingan atau tujuan kelompok.
3. Partisipasi dilaksanakan secara bertanggungjawab terhadap kelompok.

Paul D. Dierich dalam Martinis Yamin (2013:18) mengklasifikasikan kegiatan partisipasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.

6. Kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pemeran, menari dan berkebun.

7. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, dan tenang.

Sedangkan Mc Keachie dalam Martinis Yamin (2013:20) menjelaskan bahwa terdapat 6 aspek yang dapat menimbulkan partisipasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran kegiatan pembelajaran.
2. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
3. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
4. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
5. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.

6. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek fisik maupun psikisnya untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan.

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih berpartisipasi dalam belajar.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan partisipasi di kalangan siswa ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar dapat mendukung terlaksanakannya kegiatan belajar yang dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Jenis model dengan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* dengan model pembelajaran “**Pelelangan Nilai**” ialah suatu model pembelajaran yang menggambarkan satu kegiatan *Value Clarification Technique (VCT)*/games yang bisa mudah disesuaikan dengan siswa disetiap kelas. Dalam pembelajaran PPKn dimana siswa bisa memusatkan perhatiannya pada isu-isu yang relevan dengan nilainya, mengembangkan prioritas pribadinya dan menetapkan suatu jenjang nilai atau serangkaian jenjang nilai yang saling berhubungan serta menjadi orang yang lebih baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang telah diperjelas ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian model pembelajaran ini secara tidak langsung dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn. Hal ini disebabkan karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan konteks yang ada disekitar siswa sehingga siswa akan mudah memahami materi yang telah diajarkan dan memberikan peluang terjadinya proses aktif dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan memanfaatkan sumber belajar secara beragam.

Melalui model pembelajaran Pelelangan Nilai ini diharapkan siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran PPKn. Siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan bermain sambil belajar. Penggunaan model pembelajaran ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan tidak merasa cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pelelangan Nilai untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Satu Atap Batudaa Pantai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman siswa dalam mata pelajaran PPKn
- b. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PPKn

- c. Kecenderungan guru hanya menggunakan model pembelajaran yang kurang efisien.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menerapkan Model Pelelangan Nilai dapat Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Negeri 5 Satap Batudaa Pantai?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu, dengan menggunakan model pembelajaran pelelangan nilai, model ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Pelelangan Nilai dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Satu Atap Batudaa Pantai.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi Siswa

Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dan membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam belajar baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

b. Manfaat bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran PPKn dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 5 Satap Batudaa Pantai.

c. Manfaat bagi Guru

Diharapkan Model pembelajaran Pelelangan Nilai dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang interaktif, partisipatif dan memicu partisipasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PPKn

d. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh diperkuliahan serta sebagai bekal menjadi seorang pendidik agar memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi belajar siswa.